

Pengaruh Metode Mentorship Perawat Terhadap Kemampuan Caring Mahasiswa

Maria Magdalena Setyaningsih¹, Sr. Felisitas², Maria Prieska Putri P. A³
¹mmsetyaningsih70@gmail.com, ²felis_spu@yahoo.com, ³maria_prieska@yahoo.co.id

Akademi Keperawatan Panti Waluya Malang
pantiwaluyanursing@yahoo.co.id

Abstract

Initial study conducted by the researcher on nurse students undertaking clinical practice shows that the nurse students are not yet competent in nursing care. Previous study conducted by Setyaningsih and Sutiarysih (2015) shows that 47.6% of nurses have enough ability to guide nurse students. In response to the current facts and phenomena, a method of mentorship may be a breakthrough for the nurse candidates to achieve nursing competence. The purpose of this study is to discover how how mentorship affects nurses in terms of the AKPER X students' capability in nursing care at RS x. This is an experimental study using *post test only* study design. A sample of 31 students at AKPER X was used by using purposive sampling technique. Data analysis is done through product moment correlation test proceeded with linear regression analysis. Research shows that 100% of the nurses are able to conduct mentorship, 100% of the students have caring capability. The result of the product moment correlation test shows that there is positive correlation between the two variables, and the result of linear regression analysis shows the effect of nurse mentorship on students' capability of nursing care. Analysis of the results of the study indicates that the main factor that affects the nurse mentorship is the age, while the main factor that affects students' nursing care ability is age and sex. Based on the study result, researchers suggests that Hospital management improve the mentors' competence in guiding students.

Key words : mentorship, nurses, caring capability, students

Pendahuluan

Salah satu sasaran perawat dalam melaksanakan peran sebagai educator adalah mahasiswa keperawatan. Perawat sebagai seorang perawat pendidik (*nurse educator*) bertindak sebagai *mentor* yang memiliki spesifikasi tanggung jawab kepada peserta didiknya yaitu mahasiswa (*mentee*). Pelaksanaan pemberian edukasi ini didahului dengan adanya hubungan *mentorship* antara perawat yang berpengalaman dengan mahasiswa (Grossman, 2013). *Mentorship* diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh perawat yang profesional kepada mahasiswa keperawatan (Kinnel dan Hughes, 2010).

Perawat sebagai seorang mentor akan melaksanakan sistem *mentorship*, karena

sistem *mentoring* memiliki manfaat yang diarahkan pada terwujudnya pencapaian kompetensi mahasiswa keperawatan. Proses *mentoring* harus melibatkan keaktifan dari dua pihak yaitu mentor dan *mentee*. Oleh karena itu perawat sebagai mentor harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang tinggi sehingga mahasiswa dapat mencapai standar kompetensinya. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Sutiarysih (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding lurus antara bimbingan klinik perawat dengan hasil pencapaian keterampilan klinik mahasiswa. Berdasarkan penelitian tersebut disebutkan bahwa 47.6 % perawat dikategorikan dalam bimbingan cukup baik, dan 36.5 % dalam kategori

bimbingan baik. Dilihat dari sudut pandang pencapaian keterampilan mahasiswa didapatkan hasil sebesar 60.3 % tidak tercapai, dan 39.7% mahasiswa tercapai.

Pencapaian target mahasiswa dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki perawat sebagai mentor. Perawat sebagai seorang mentor harus memiliki beberapa standar kompetensi yang harus dipenuhi yaitu kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif (Asmadi, 2008). Sikap *caring* yang optimal diperlukan dalam mengaplikasikan ketiga kompetensi tersebut sehingga perawat dapat memberikan asuhan keperawatan pada pasien secara profesional .

Mentor sebagai role model bagi mahasiswa menjadi tolok ukur dalam kemampuan *caring* mahasiswa karena kemampuan *caring* mentor merupakan bagian dari indikator dalam metode *mentorship*. Berdasarkan data yang diperoleh melalui studi pendahuluan yang dilakukan tentang pengetahuan tentang bimbingan klinik oleh peneliti menunjukkan terdapat 60 % perawat di RS X memiliki pengetahuan cukup dan 40% memiliki pengetahuan kurang.

Studi pendahuluan juga dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani praktik klinik di ruangan juga diperoleh data bahwa mahasiswa belum memiliki kemampuan *caring* yang optimal terhadap pasien. Ketidakefektifan ini dapat dibuktikan melalui hasil survei oleh tim manajemen Akper X yang menunjukkan 42,8% kepala ruang RS X menyatakan bahwa kemampuan mahasiswa praktik dalam menerapkan komunikasi termasuk dalam kategori kurang.

Menindaklanjuti fakta dan fenomena yang terjadi diperlukan terobosan baru sebagai perwujudan pencapaian kompetensi perawat masa mendatang. Salah satu terobosan tersebut adalah melalui penerapan metode *mentorship*. Penerapan metode bimbingan *mentorship* memiliki manfaat positif bagi profesi

keperawatan, RS X melakukan koordinasi dengan AKPER X untuk mengadakan sebuah pelatihan penerapan *mentorship* pada Bulan Agustus 2015. Kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan tersebut memberikan penyegaran pengetahuan kepada para mentor dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kepada mahasiswa. Hasil akhir dari pelatihan tersebut didapat data bahwa terjadi peningkatan pengetahuan perawat RS X. Peningkatan pengetahuan ini dapat dibuktikan dengan data yang menunjukkan sebesar 45% perawat memiliki pengetahuan baik. Presentase tingkat pengetahuan ini meningkat dari sebelum dilakukan pelatihan (0%) (AKPW, 2015). Pengetahuan yang baik harus dapat diterapkan dalam metode *mentorship* sebagai metode pembelajaran guna meningkatkan kemampuan *caring* mahasiswa.

Mentee menjadikan mentor sebagai role model bukan merupakan tindakan yang mudah karena diperlukan sikap untuk dapat mengembangkan *critical thinking* yang terdiri dari aspek *truth seeking* (mencari kebenaran), *open mindedness* (pikiran terbuka), *analiticity* (kemampuan menganalisa), *systematicity* (tindakan sistematis), *self confidence* (kepercayaan diri), *inquisitiveness* (keingintahuan) (Pai dkk, 2013). Pengembangan sikap oleh mahasiswa memerlukan proses belajar tahap demi tahap. Mahasiswa diharapkan dapat belajar mulai dengan mencintai lingkungan klinik. Penerapan rasa cinta terhadap lingkungan klinik memerlukan sebuah pembinaan oleh mentor yang menjadi *role model*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bimbingan *mentorship* perawat terhadap kemampuan *caring* mahasiswa Akper X di RS X. Penelitian ini memberikan gambaran bagi tim manajemen rumah sakit tentang pengaruh metode *mentorship* bagi kemampuan *caring* mahasiswa sehingga mampu memberikan motivasi untuk

senantiasa memperbaharui manajemen RS dalam rangka pembaharuan SDM.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif eksperimental dengan desain studi *post test only*. Variabel independen adalah metode mentorship perawat, dan variable dependen yaitu kemampuan caring mahasiswa.

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa berjumlah 31 mahasiswa dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang disesuaikan dengan criteria inklusi penelitian, yaitu mahasiswa yang pernah dibimbing oleh mentor minimal 1 kali. Instrumen dalam penelitian yang dilakukan di RS X pada bulan Oktober 2015 ini adalah kuesioner. Data dianalisa secara univariat dengan uraian distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji korelasi product moment dan uji regresi linier.

Hasil

Karakteristik Responden

1. Usia Perawat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Perawat RS X pada Bulan Oktober 2015 (n=19)

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
< 30 tahun	2	10.5%
≥ 30 tahun	17	89.5%
Total	19	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 89.5 % perawat (n=19) memiliki usia ≥ 30 tahun .

2. Tingkat Pendidikan Terakhir Perawat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Terakhir Perawat RS X pada Bulan Oktober 2015 (n=19)

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
D III	11	57.9%
S1/Ners	8	42.1%
Total	19	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 57.9 % perawat (n=19) memiliki tingkat pendidikan D III Keperawatan .

3. Jenis Kelamin Mahasiswa

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Mahasiswa AKPER X pada Bulan Oktober 2015 (n=31)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-Laki	5	16.1%
Perempuan	26	83.9%
Total	31	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 83.9 % mahasiswa (n=31) adalah perempuan

4. Usia Mahasiswa

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Usia Mahasiswa AKPER X pada Bulan Oktober 2015 (n=31)

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
20 tahun	4	12.9%
21 tahun	15	48.4%
22 tahun	7	22.6%
23 tahun	5	16.1%
Total	31	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 48.4% mahasiswa (n=31) berusia 21 tahun; 22,6% mahasiswa (n=31) berusia 22 tahun; dan 16,1% mahasiswa (n=31) berusia 23 tahun.

Kemampuan Perawat dalam Pelaksanaan Metode *Mentorship*

1. Frekuensi Perawat Melaksanakan *Mentorship*

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Jumlah Frekuensi Mahasiswa dan Perawat Melaksanakan *Mentorship* pada Bulan Oktober 2015 (n=31)

Jumlah Frekuensi	Frekuensi	Prosentase (%)
1-3 kali	12	38.71%
4-6 kali	14	45.16%
> 6 kali	5	16.13%
Total	31	100%

Tabel 5 menunjukkan frekuensi perawat melaksanakan *mentorship*/bimbingan kepada mahasiswa. Sebanyak 45.16% mahasiswa (n=31) melaksanakan kegiatan *mentoring* sebanyak 4-6 kali dan sebanyak 38.71% mahasiswa (n=31) melaksanakan kegiatan *mentoring* sebanyak 1-3 kali.

2. Kemampuan Perawat dalam Pelaksanaan Metode *Mentorship*

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kemampuan Perawat dalam Pelaksanaan Metode *Mentorship* pada Bulan Oktober 2015 (n=19)

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Mampu	19	100%
Tidak Mampu	0	0%
Total	19	100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh perawat, yaitu 100% (n=19) mampu melaksanakan metode *mentorship*.

Kemampuan *Caring* Mahasiswa

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Kemampuan *Caring* Mahasiswa AKPER X RS X Bulan Oktober 2015 (n=31)

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	0	0%
Cukup	0	0%
Baik	31	100%
Total	31	100%

Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa, yaitu 100% (n=31) memiliki kemampuan *caring* baik.

Pengaruh Metode Bimbingan *Mentorship* terhadap Kemampuan *Caring* Mahasiswa

1. Hubungan antara Metode Bimbingan *Mentorship* dengan Kemampuan *Caring* Mahasiswa

Hubungan antara metode bimbingan *mentorship* perawat dengan kemampuan *caring* mahasiswa dapat tergambar pada tabel dibawah ini:

Tabel 8 Uji Korelasi *Product Momen* antara Metode Bimbingan *Mentorship* dengan Kemampuan *Caring* Mahasiswa Bulan Oktober 2015 (n=31)

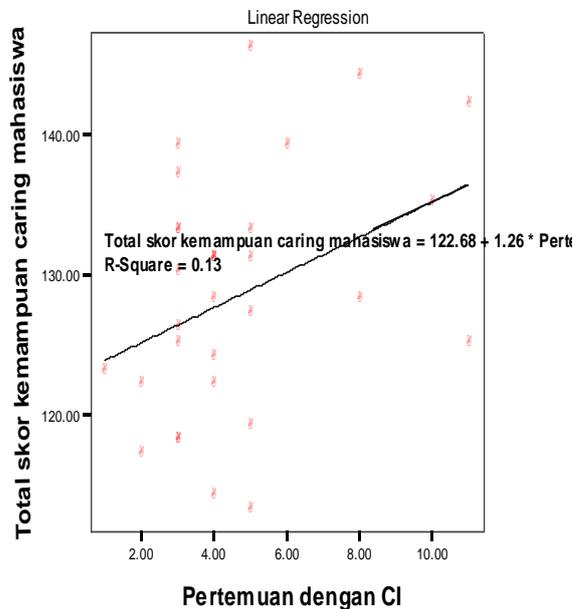
Keterangan	Nilai koefisien korelasi	Nilai sig. (p)
Hubungan antara Metode Bimbingan <i>Mentorship</i> Perawat dengan Kemampuan <i>Caring</i> Mahasiswa AKPER X Di RS X	0.367	0.021

Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara metode bimbingan *mentorship* perawat (X) ($R_x = 0.367$ dan $p = 0.021$) dengan kemampuan *caring* mahasiswa Akper X di RS X. Adanya hubungan yang signifikan dan positif tersebut memiliki makna semakin banyak mengikuti metode bimbingan *mentorship* perawat, maka hal itu akan meningkatkan kemampuan *caring* mahasiswa AKPER X di RS X.

2. Pengaruh Metode Bimbingan *Mentorship* terhadap Kemampuan *Caring* Mahasiswa

Pengaruh metode bimbingan *mentorship* perawat dengan kemampuan *caring* mahasiswa dapat tergambar pada grafik dibawah ini:

Grafik 1
Pengaruh Metode *Mentorship* terhadap Kemampuan *Caring* Mahasiswa AKPER X Bulan Oktober 2015 (n=31)



Grafik 1 menggambarkan adanya garis regresi yang mengarah ke kanan atas. Garis tersebut menunjukkan adanya hubungan linearitas antara metode bimbingan *mentorship* perawat dengan kemampuan *caring* mahasiswa AKPER X di RS X. Grafik tersebut mengandung arti bahwa semakin lama mengikuti metode bimbingan *mentorship* perawat dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan kemampuan *caring* mahasiswa AKPER X di RS X.

Pembahasan Kemampuan Melaksanakan *Mentorship* Perawat

Tabel 6 menggambarkan bahwa kemampuan seluruh perawat (n=19) dalam melakukan metode *mentorship* kepada mahasiswa termasuk dalam kategori baik. Menurut Darmawan (2012). *Mentor* memiliki beberapa criteria diantaranya adalah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik serta dapat menjadi *decision maker*. Kepemilikan keterampilan, pengetahuan dan dapat

dijadikan sebagai *decision maker* tentunya dapat diperoleh berdasarkan banyaknya pengalaman yang diperoleh *mentor*. Banyaknya pengalaman ini ditentukan oleh berapa lama perawat tersebut berperan sebagai *mentor*. Hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 47.4% *mentor* memiliki pengalaman menjadi pembimbing selama >1 tahun. Besarnya prosentase tersebut memberikan arti bahwa sebanyak 52.8% *mentor* memiliki pengalaman <1 tahun. Melihat sebagian dari hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa banyaknya pengalaman sebagai *mentor* tidak mempengaruhi kemampuannya menjadi *mentor* karena seluruh perawat pada faktanya “mampu” berperan sebagai *mentor* yang baik. Fakta ini menyanggah teori yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan menjadi *mentor/* pembimbing adalah pengalaman (Huber, 2006). Pendapat lain diungkapkan oleh Robin (2001), yang mengungkapkan bahwa masa kerja tidak mempengaruhi kemampuan seseorang dalam produktifitasnya. Fakta tersebut mengandung arti bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi kemampuan *mentor* yaitu tingkat pendidikan dan usia.

Faktor pendidikan dan usia seperti dikemukakan oleh Faizin dan Winarsih (2008) dapat mempengaruhi kinerja perawat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri memberikan fakta yang berbeda seperti yang telah diuraikan pada tabel 2 tentang tingkat pendidikan yang terakhir dicapai oleh perawat *mentor*. Tabel 2 menggambarkan bahwa sebagian besar perawat (57.9%) berpendidikan D III dan telah terkategori sebagai *mentor* yang mampu menerapkan metode *mentorship* di ruangan. Fakta ini menunjukkan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kemampuan individu memiliki kemampuan yang baik. Seluruh uraian diatas telah menyanggah beberapa teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan individu.

Faktor usia juga mempengaruhi kemampuan individu. Hasil penelitian juga mengungkap tentang usia perawat *mentor* seperti digambarkan pada tabel 5.1. Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat *mentor*, yaitu sebanyak 89.5 % (n=19) berusia lebih dari 30 tahun. Usia 30-45 tahun termasuk dalam usia puncak dewasa awal (Levinson dalam Dariyo, 2004). Usia dewasa awal merupakan usia yang matang dalam psikologis. Seseorang yang berada pada usia dewasa awal akan lebih berorientasi pada tugas dari pada ego pribadi, yang berarti pada usia ini individu memiliki kemampuan bertanggung dalam pekerjaan yang tinggi.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi kemampuan perawat sebagai *mentor* adalah usia.

Kemampuan *Caring* Mahasiswa

Caring merupakan bagian inti yang penting terutama dalam praktik keperawatan (Sartika, 2011). Mahasiswa sebagai calon perawat profesional diharapkan mampu memupuk sikap *caring* dalam proses keperawatan karena *caring* merupakan jiwa dalam keperawatan. Sikap *caring* tidak dapat diperoleh secara instan melainkan akan didapatkan secara bertahap dari pengalaman dan berbagai faktor lainnya.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa perawat yang memiliki jenis kelamin perempuan memiliki perilaku *caring* yang lebih baik daripada perawat berjenis kelamin laki-laki (Suliman, Welmann, Omer & Thomas, 2009). Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan fakta bahwa mahasiswa laki-laki memiliki nilai rata-rata 134 dari total nilai 168, sedangkan mahasiswa perempuan memiliki nilai rata-rata 127 dari total nilai 168. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki kemampuan

caring lebih baik daripada perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki banyak perbedaan khususnya dalam segi psikologisnya. Laki-laki memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada perempuan. Laki-laki juga dapat bersikap lebih tenang dalam menghadapi suatu permasalahan, lebih menggunakan pemikiran daripada emosi dalam melakukan suatu tindakan. Karakter yang dimiliki laki-laki ini mendukung kemampuannya untuk bersikap *caring*. Salah satu komponen dalam *caring* sendiri adalah *compassion* (Kozier & Barbara, 2007). *Compassion* adalah kepekaan terhadap kesulitan dan kepedihan orang lain berupa memberikan bantuan kepada orang lain untuk tetap bertahan, memberikan kesempatan untuk berbagi, dan memberikan ruang untuk membagi perasaan dan memberikan dukungan secara penuh. Laki-laki lebih memiliki kemampuan dalam *compassion* dimana laki-laki tidak berorientasi terhadap perasaan melainkan berorientasi terhadap bagaimana menemukan pemecahan masalah.

Laki-laki berdasarkan penelitian tersebut memiliki kemampuan *caring* yang lebih baik. Hal ini tidak dapat memberikan tolok ukur yang pasti apabila dibandingkan dengan usia individu dalam menerapkan sikap *caring*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi usia mahasiswa maka akan semakin tinggi pula kemampuan *caring* mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai tertinggi untuk kemampuan *caring* dicapai oleh mahasiswa yang berumur 23 tahun yaitu 132.6 dari total 168, sedangkan rata-rata nilai terendah dicapai oleh mahasiswa yang berada dalam usia terendah, 20 tahun yaitu 120 dari total nilai 168. Rata-rata nilai tersebut menunjukkan bahwa usia mempengaruhi kemampuan *caring* mahasiswa. Gambaran hasil penelitian tentang kemampuan *caring* pada tiap tingkatan usia telah menunjukkan bahwa sikap *caring* tidak didapatkan secara

instan dan perlu dipupuk sedini mungkin demi kepuasan pasien sebagai klien.

Cara memupuk sikap *caring* ini dapat dilakukan dengan terus belajar dari pihak-pihak yang mempunyai kemampuan *caring* yang lebih baik, salah satunya adalah perawat. Perawat dikatakan memiliki kemampuan *caring* yang lebih baik, sehingga dapat dikatakan perawat sebagai *mentor* bagi mahasiswa dalam menerapkan sikap *caring*. Mahasiswa dapat melakukan pembelajaran melalui bimbingan di saat melaksanakan pembelajaran klinik (praktik klinik). Semakin intensif mahasiswa yang bertindak sebagai *mentee*, maka akan semakin baik pula kemampuannya.

Pengaruh Metode *Mentorship* Perawat terhadap Kemampuan *Caring* Mahasiswa

Penelitian tentang pengaruh metode *mentorship* perawat terhadap kemampuan *caring* mahasiswa ini telah menunjukkan hasil yang positif yaitu sehingga didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh metode *mentorship* perawat terhadap kemampuan *caring* mahasiswa.

Semakin sering mahasiswa diberikan bimbingan dari *mentor*, akan semakin meningkat pula kemampuan *caring* mahasiswa. Perawat sebagai *mentor* berperan sebagai role model bagi mahasiswa sebagai *mentee*. Semakin sering *mentee* melakukan kegiatan *mentoring* bersama *mentor* maka *mentee* secara tidak langsung melakukan proses identifikasi sehingga kemampuan yang dimiliki semakin meningkat secara berkelanjutan. Proses identifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan positif akan membawa *mentee* berganti alih menjadi *mentor* sesuai dengan kemampuan individu masing-masing.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 9-16 Oktober 2015 dengan responden 31 mahasiswa dan

19 perawat didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Seluruh perawat *mentor* (n=19) di RS X dikategorikan mampu melaksanakan metode *mentorship*
- 2) Seluruh mahasiswa (n=31) AKPER X memiliki kemampuan *caring* yang baik
- 3) Terdapat pengaruh metode *mentorship* perawat terhadap kemampuan *caring* mahasiswa AKPER X di RS X

Saran

Bagi Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai data untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh penerapan sikap *caring* mahasiswa selama praktik terhadap kepuasan pasien dalam memperoleh layanan.

Bagi Institusi Pelayanan, penelitian ini memberikan motivasi bagi manajemen rumah sakit untuk senantiasa memperbaharui kemampuan perawat sehingga perawat dipertahankan dapat menjadi role model bagi mahasiswa yang merupakan calon teman sejawatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Panther. 2008. Profesional Development and The Role of Mentorship. *Journal of Nursing Standard*. 22(42), 48-56
- Asmadi. 2008. Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: EGC
- Demir & Bulut. 2014. Effect of Mentoring Program on Ways of Coping with Stress and Locus of Control for Nursing Students. *Korean Nursing Research*. pg. 254-260
- Dermawan, Deden. 2012. *Mentorship dan Preceptorship dalam Keperawatan*. Sukoharjo: AKPER Bhakti Mulia
- Gangliardi, et all. 2009. Exploring Mentorship as A Strategy to build Capacity for Knowledge Translation Research and Practice: Protocol for

- A Qualitative Study. *BioMed Central*. 4(55)
- Grossman, Sheila. 2013. *Mentoring in Nursing: A Dynamic and Collaborative Process*. United State: Springer Publishing Company
- Hayes, E.F., 2005. Approaches to mentoring: how to mentor and be mentored. *Journal of the American Academy of Nurse Practitioners*. 17 (11), 442-445.
- Hopkins, Susan. 2007. Guidance of Mentors for Nursing Students and Midwives. London: Royal College of Nursing
- Hossein, Moonaghi, et all. 2010. Teaching Style in Clinical Nursing Education: A Qualitative Study of Iranian Nursing Teachers' Experiences. *Nurse Education in Practice*. 10, 8-12.
- Kalaburut, Altas & Alemdar. 2015. The Relationship Of Clinical Learning Environment To Nursing Students' Academic Motivation. *Kontak*. 17(1), e6-e12
- Kaur, Sambasivan & Kumar. 2015. Effect Of Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence, Psychological Ownership And Burnout On Caring Behaviour Of Nurses: A Cross-Sectional Study. *Applied Nursing Research*. 22(21-22), 3192-3202
- Kinnel, David & Hughes. 2010. *Mentoring Nursing and Healthcare Student*. London: SAGE Publication Ltd.
- Nurmalia, Devi. 2012. *Pengaruh Program Mentoring Keperawatan terhadap Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RS Islam Sultan Agung Semarang*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Universitas Indonesia
- Pai, Eng & Ko. 2013. Effect of Caring Behavior on Disposition Toward Critical Thinking of Nursing Students. *Journal of Professional Nursing*. 29(6), 423-429
- Parello, Sarconi, Samms & Boyd. 2013. Developing A Center For Nursing Research: An Influence On Nursing Education And Research Through Mentorship. *Nurse Education in Practice*. 13, 106-112
- Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik Edisi 4*. Alih bahasa, Yasmin; editor Devi Y & Monica Ester. Jakarta: EGC
- Setyaningsih & Sutiarsih. 2015. Corellation Clinical Guidances Competence With Clinical Skill Attainment Of Candidate Nursing Students. *Complementary Nursing Issues and Updates in 2015*. 1,49
- Simamora, Roymond H. 2009. *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Specht. 2013. Mentoring Relationships and The Levels of Role Conflict and Role Ambiguity Experienced by Novice Nursing Faculty. *Journal of Professional Nursing*. 29(5), e25–e31
- Werdati (2007). *Implementasi program mentorship pada pendidikan keperawatan*. Disampaikan pada Pelatihan Nasional Preceptorship dan Mentorship untuk Pendidikan Ners. Yogyakarta, 12 – 14 Februari 2007.
- Wojnar, D. M. (2006). *Kristen Swanson: Theory of caring*. In A. M. Tomey, & M. R. Alligood (Eds.). *Nursing theorists and their work* (6th ed.) St. Louis, MO: Mosby